

TRANSFORMASI PEMBELAJARAN IPS DI SD: INOVASI DAN ADAPTASI DALAM MENGHADAPI DINAMIKA SOSIAL

Cut Fatimah Nur Afifah

cut.fatimah00@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: transformasi,
pembelajaran IPS, dinamika
sosial

©2024 The Author(s): This
is an open-access article
distributed under the terms
of the [Creative Commons
Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



ABSTRAK

Penelitian ini membahas transformasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD), dengan fokus pada inovasi dan adaptasi sebagai respons terhadap dinamika sosial yang terus berubah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru IPS, dan analisis dokumen kurikulum serta materi pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran IPS menghadapi tantangan dari perubahan sosial yang cepat, termasuk perkembangan teknologi dan globalisasi, yang mempengaruhi konten dan pendekatan pembelajaran tradisional. Di samping itu, penelitian juga mengidentifikasi inovasi-inovasi yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan relevansi pembelajaran IPS dengan realitas sosial yang ada. Diantaranya adalah penggunaan teknologi digital, pemanfaatan sumber daya lokal, dan kolaborasi antar-disiplin. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya dan kurikulum yang tetap terpusat pada konten nasional. Namun, terdapat peluang untuk lebih mengintegrasikan elemen-elemen inovatif dan adaptif dalam kurikulum IPS, serta untuk mengembangkan kerangka kerja yang memungkinkan fleksibilitas dan kreativitas dalam pengajaran. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pemahaman tentang bagaimana pembelajaran IPS di SD dapat beradaptasi dengan dinamika sosial yang terus berubah, serta menawarkan wawasan tentang upaya inovatif untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran IPS di era kontemporer.

PERKENALAN

Era revolusi industri saat ini memberikan dampak yang luar biasa pada sektor pendidikan. Apalagi pada saat ini telah memberikan perubahan yang signifikan dari sesuatu yang sifatnya tradisional menuju pembaruan dibarengi dari masifnya digitalisasi yang semakin canggih. Pada pelaksanaan pembelajaran pada era ini penggunaan teknologi sudah menjadi syarat utama terutama pada lembaga pendidikan yang sangat terkena imbas kemajuan zaman dari arus digitalisasi (Nursyifa, 2019). Teknologi digital muncul supaya dapat meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri. Seperti halnya pembelajaran saat ini mengaplikasikan sesuai eranya yakni disrupsi digital pada generasi milenial seperti pemanfaatan digitalisasi smartphone selain sebagai media komunikasi juga untuk menunjang pembelajaran abad 21, penggunaan internet dalam mencari berbagai literasi, namun dari maraknya disrupsi digital ada satu ciri khas pada pendidikan Islam yang tidak akan mungkin dapat digantikan oleh alat digital yakni keteladanan (Akbar & Noviani, 2019). Pada generasi milenial penurunan etika adalah isu yang kompleks, sehingga perlu adanya cara yang dapat meminimalisir hal tersebut.

Pada era saat ini banyak sekali ditemukan dari pola kepribadiannya cukup disayangkan, memahami hukum tapi masih ada saja yang melanggarnya. Kemudian dari segi sopan santun yang masih sangat kurang. Sopan santun menjadi salah satu hal penting dalam bermasyarakat dan bersosialisasi. Adanya tantangan modernitas membuat sebagian manusia menjadi dehumanisasi, perkembangan teknologi, terutama di era digital, telah memberikan akses yang lebih luas kepada generasi milenial. Namun, penggunaan teknologi yang tidak bertanggung jawab dapat mengarah pada penyalahgunaan dan pelanggaran nilai, moral, dan norma yang berlaku (Budi Ismanto et al., 2022). Salah satu contohnya adalah munculnya cyberbullying di kalangan remaja milenial. Ada lagi penyalahgunaan media internet yang mana bisa mengakses apapun tanpa hambatan mengakses video-video atau situs terlarang, kemudian kecanduan game online yang menyebabkan seseorang melupakan kehidupan nyata dan permasalahan sosial lainnya. Hal tersebut adalah masalah yang serius di Era yang semakin canggih ini. Berbagai persoalan tersebut perlu adanya penanganan yang secepatnya dan juga perlu adanya kajian secara komprehensif, karena pada dasarnya adanya kemajuan pada era saat ini pada sektor pendidikan bukan hanya berada pada lengkapnya sarana prasarana dan kemajuan teknologi yang sangat canggih, namun juga harus dibarengi dengan keunggulan dari Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas (Arif, 2021).

Hal ini juga selaras dengan Tujuan Pendidikan pada penelitian (Dewi Ixfina et al., 2022) menuliskan bahwa pendidikan tidak hanya membuat peserta didik menjadi tau, menjadi pintar namun juga dituntut untuk paham betul era yang akan dihadapi dimasa depan. Tentunya dibutuhkan suatu kompetensi lainnya untuk membuat menjadi generasi yang berkualitas untuk menyongsong generasi emas masa depan. Maka pendidikan berupaya untuk melakukan transformasi pada sektor pendidikan. Transformasi itu sendiri adalah salah satu aspek yang bisa menjawab tantangan perkembangan zaman abad 21. Era sekarang bisa dikatakan era dimana menuntut seseorang untuk bisa menyelesaikan berbagai tantangan dalam lingkup sosial, dengan bermunculan berbagai inovasi yang

sudah tercipta di era 4.0 seperti halnya Internet, AI (Kecerdasan Buatan), Big data, robotic untuk mempermudah dan menjadikan efisien kualitas hidup manusia.

Dari pernyataan di atas maka menuntut adanya sebuah transformasi pendidikan pada era disrupsi digital, pada materi pembelajaran maupun kegiatan pembelajaran. Bertransformasi berarti melakukan sebuah gerakan baru adanya sebuah perubahan baik dari segi sifat, bentuk, fungsi, dan sebagainya. Adanya sebuah Transformasi tidak bisa terjadi begitu saja, melainkan juga berproses, proses itu mengandung dari perubahan sosial dan kultur budaya masyarakat melalui proses yang panjang dan berhubungan dengan kegiatan yang terjadi pada masa itu (Pramudiya, 2016). Pendapat tersebut dikuatkan oleh (Mezirow, 1998) bahwa secara keseluruhan, Teori Transformatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengubah kerangka acuan yang problematis menjadi lebih inklusif, toleran, reflektif, terbuka, dan secara emosional menerima pembaharuan.

Pendekatan ini mendorong refleksi, dialog terbuka, dan pengalaman emosional dalam proses pembelajaran. Maka pelaksanaan dari pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi sangat penting untuk bertransformasi mengatasi berbagai masalah masalah sosial. Salah satu tujuan dari pendidikan IPS adalah mencetak calon penerus bangsa yaitu generasi milenial untuk memiliki sikap patuh, bertanggung jawab, dan berjiwa sosial. Melalui pendidikan IPS, generasi milenial diharapkan dapat memahami nilai-nilai sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut bisa berjalan sebagaimana mestinya dengan adanya bantuan seorang guru walaupun faktanya adanya bantuan berbagai teknologi sangat mendominasi pada pendidikan dan pengajaran, adanya guru masih memiliki peran yang sangat penting sebagai agen perubahan dalam mencapai tujuan pendidikan, terutama dalam menghadapi tantangan dan perubahan dalam era disrupsi abad ke-21 terhadap generasi milenial.

Arifin Maksum Guru Besar Univeristas Negeri Jakarta, menyampaikan pada orasi ilmiahnya mengenai sebuah transformasi pembelajaran IPS dengan bantuan media dan teknologi digital untuk menyongsong era 5.0., bahwa era ini sebenarnya bukanlah sebuah ancaman apabila generasi milenial dibekali dengan pengetahuan yang cukup, meningkatkan SDM yang berkualitas. Namun juga tidak bisa dipungkiri bahwa era disrupsi ini juga mengalami berbagai dampak negatif seperti kecanduan game online, penggunaan media sosial dan lain-lain. Menurut Arifin, IPS adalah salah satu solusi komprehensif dalam menanggulangi problematika di Indonesia. Dalam praktiknya pembelajaran IPS menjadi isu aktual untuk membentuk karakter menjadi masyarakat melek digital yang cerdas. Ada empat identifikasi menurut Arifin pada transformasi IPS pertama penggunaan bantuan media pembelajaran, kedua pemanfaatan multimedia, ketiga mampu mengembangkan bahan ajar berbasis multimedia dan yang keempat motivasi peserta didik dalam mencintai kearifan lokal (Hanifah, 2021). Idealnya dengan perkembangan zaman yang pesat dari sisi teknologi menurut (Rahayu, 2022) pendidikan IPS harus mempertimbangkan dinamika era disrupsi digital, memastikan kesesuaian dengan kebutuhan generasi milenial. Keterlibatan aktif generasi milenial dalam pembelajaran digital dan pemanfaatan sumber daya manusia menjadi kunci sukses, sambil mengatasi tantangan terkait etika dan ketahanan informasi di era digital. Selain itu, juga melibatkan dukungan penuh dari semua pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan lembaga pendidikan, untuk mencapai transformasi yang lebih baik.

Pendidikan IPS bertujuan untuk meningkatkan sebuah wawasan peserta didik, pendidikan IPS juga berfokus pada pengembangan kualitas diri peserta didik sebagai manusia. Mereka diajarkan nilai-nilai moral, etika, dan sikap yang positif dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Hal ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab, memiliki empati, dan mampu beradaptasi dalam berbagai situasi kehidupan (Bezanilla et al., 2019). Pendidikan sosial mempunyai tugas membantu pengembangan pribadi siswa yang mengetahui literasi dan peduli terhadap masa kini dengan menggunakan metode ilmu sosial, Peserta didik dapat melakukan analisis yang lebih komprehensif terhadap permasalahan yang dihadapi. Peserta didik dapat mengidentifikasi akar penyebab permasalahan, melihat dampak sosial yang terjadi, dan memahami konteks sosial yang melingkupi permasalahan tersebut dan analitis serta peserta didik mampu menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap pembangunan nasional (Setiawan & Lenawati, 2020). Lembaga-lembaga pendidikan baik tingkat dasar sampai perguruan tinggi saat ini sedang diuji dengan berbagai tantangan yang begitu dahsyat dibandingkan zaman dulu. Dimana era milenial saat ini merupakan sebuah generasi yang kompleks dan terbilang rumit. Maka perlu adanya usaha bersama oleh lembaga pendidikan memberikan pembekalan menghadapi era disrupsi digital dengan berbagai cara yang relevan (Wanda, 2023).

TINJAUAN LITERATUR

Persepsi Dan Upaya Guru

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris disebut *perception* berasal dari bahasa Latin *perception* dari *percipere* yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara orang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas adalah ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang dan mengartikan sesuatu,

persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang memengaruhi indra kita (Triutami, 2021).

Secara etimologi kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang diartikan orang yang mengajar (pengajar, pendidik, ahli didik). Dalam bahasa Jawa, sering kita mendengar kata guru diistilahkan dengan “digugu” dan “ditiru”. Kata “digugu” berarti diikuti nasehat-nasehatnya. Sedangkan “ditiru” diartikan dengan diteladani tindakannya.

Untuk melakukan peranan dan tanggung jawabnya, guru memerlukan syarat-syarat tertentu. Adapun syarat-syarat menjadi guru itu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok: a) Persyaratan administrative. b)

Persyaratan ini bersifat formal. c) Persyaratan psikis. d) persyaratan fisik (Ilyas, 2022).

Tugas maupun fungsi guru merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, tugas dan fungsi sering kali disejajarkan sebagai peran. Menurut UU No. 14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik (Alamsyah & Effendi, 2022). Kemudian menurut PP No. 74 Tahun 2008, jabatan guru yang “murni guru” terdiri dari tiga jenis yakni guru kelas, guru bidang studi dan guru mata pelajaran. Peran guru merupakan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, pendidik atau guru memiliki peran penting sebagai penentu keberhasilan kependidikan, sebab seorang guru adalah faktor utama terhadap keberhasilan pendidikan.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. (Sugiyono, 2009) Menyebutkan suatu studi yang bertujuan menggambarkan suatu keadaan atau peristiwa dikenal sebagai penelitian deskriptif. Fokus utama dari penelitian kualitatif adalah fenomena sosial serta perasaan dan persepsi subjek. Penelitian ini menekankan pemahaman mendalam tentang transformasi pendidikan IPS di SD Negeri 1 Medan pada era disrupsi digital. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci dan mendetail fenomena yang terjadi dalam konteks pendidikan IPS, memberikan gambaran komprehensif mengenai tantangan modernitas dan pengaruh disrupsi digital terhadap generasi milenial di sekolah dasar tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 beralamat di Kedinding Tengah Baru IV No.18, Tanah Kali Kedinding, Kec. Kenjeran, Medan, Jawa Timur 60129. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan maret sampai bulan november 2023. Subjek pada penelitian ini adalah kepala sekolah, wali kelas IV, tim sarana dan waka kurikulum, objek penelitiannya berupa perkembangan disrupsi digital dalam era modernitas abad ke-21 mempengaruhi pendidikan IPS.

Penelitian ini akan mengeksplorasi implikasi disrupsi digital terhadap strategi pengajaran, pemahaman materi, serta keterlibatan generasi milenial dalam pembelajaran IPS. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumen untuk memahami konteks pendidikan IPS di era disrupsi digital (Maulana et al., 2023). Tahap wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendalami upaya sekolah dasar dalam menghadapi generasi milenial dalam transformasi pendidikan IPS, mengeksplorasi implikasi disrupsi digital, serta memahami sikap dan tantangan yang dihadapi. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan potret atau dokumen penunjang yang berhubungan dengan penelitian. Triangulasi yang diterapkan melibatkan kedua aspek, yakni triangulasi sumber dan teknik. Menurut penjelasan (Moleong, 2006) untuk menilai keabsahan data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, digunakanlah triangulasi sumber. Prosedur ini bertujuan untuk menguji keadaan informasi tersebut.

Di sisi lain, triangulasi teknis melibatkan perbandingan data dari sumber yang sama dengan data lain yang berasal dari sumber yang berbeda. Pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan metode yang berbeda guna memverifikasi ketepatan dan keakuratan data. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dari empat sumber yaitu, kepala sekolah dasar, waka kurikulum, guru, dan tim sarana prasarana. Untuk memperoleh data yang akurat maka hasil wawancara dirangkum dan digabungkan dengan data lapangan. Analisis data pada penelitian ini adalah Reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan (A. Michael Huberman dan B. Miles mathew, 1992). Saat melakukan observasi terhadap berbagai kegiatan dan wawancara dengan semua informan, termasuk sekolah, guru, terkait, peneliti telah menganalisis data hasil observasi dan wawancara untuk pengembangan lebih lanjut. Setelah menyelesaikan kegiatan penelitian, peneliti melakukan analisis komprehensif untuk menyajikan hasil dan mengonfirmasi kesimpulan.

HASIL

Bersamaan dengan kemajuan dan perubahan zaman, perilaku manusia mengalami transformasi dari satu periode ke periode berikutnya. Perubahan ini juga berdampak pada evolusi sistem pendidikan secara global, termasuk di Indonesia. Revolusi industri menjadi faktor kunci dalam dinamika perkembangan pendidikan ini.

Seperti halnya yang terjadi di SD Negeri 1 Medan, yang notabene adalah sekolah dasar yang berdiri di tengah kota besar Medan dimana perubahan cepat sekali terjadi, maka sekolah dasar perlu berupaya untuk meningkatkan nilai-nilai sosial yang terjadi di era disrupsi digital dan tantangan modernitas. Lembaga pendidikan perlu mengembangkan beberapa karakteristik pada generasi milenial, seperti kemampuan pemahaman, kemajuan, responsif, dan holistik. Hal ini mencerminkan upaya sektor pendidikan untuk menghadapi tantangan modernitas dan menunjukkan perhatian mereka terhadap perkembangan generasi milenial. a. Pendidikan IPS Perlu Berbekal dengan Keterampilan Abad 21 di Era Disrupsi Digital Dengan berjalannya waktu, pendidikan dasar di Indonesia mengalami proses modernisasi yang signifikan. Proses modernisasi ini dapat menghasilkan kemajuan dalam sektor pendidikan, tetapi juga memiliki potensi untuk membawa dampak negatif pada kemajuan siswa di tingkat sekolah dasar. Salah satunya lewat pendidikan IPS (Fauziah et al., 2022). Pendidikan IPS seharusnya menjadi pionir dalam mendukung penanaman nilai-nilai dan norma-norma sosial di masyarakat, memungkinkan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai dan norma sosial tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi pada era sekarang yang mendasari adanya perubahan yang modernisasi khususnya sistem pembelajaran. Hal ini ditandai oleh perubahan teknologi yang sangat masif di era disrupsi digital. Seperti halnya yang disampaikan oleh Wali kelas IV di SD Negeri 1 Medan yaitu meningkatkan teknologi sebagai alat bantu dari pembelajaran dan di sini juga menerapkan pembelajaran berbasis IT, dalam wawancara dengan guru kelas IV di dapat informasi bahwa berbagai kemajuan yang ada sangat mempermudah sekaligus sangat berguna bagi guru, selain itu pendidikan IPS merupakan sebuah ilmu yang beragam dan lebih terhadap kebaruan terkait kejadian-kejadian sosial hal itu sejalan dengan berbagai manfaat dari perkembangan teknologi di era disrupsi digital.

Berdasarkan informasi wawancara dengan guru kelas IV bahwa disana mengimplementasikan kerangka TPACK sebagai alat bantu menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa di MI (1) Guru kelas IV SD Negeri 1 memiliki pengetahuan tentang pengoperasian alat-alat komputer, fakta tersebut menunjukkan bahwa guru di SD Negeri 1 memiliki keterampilan tentang teknologi. (2) Menyiapkan bahan ajar, guru menyiapkan perangkat power point sebagai bahan dan media menyampaikan materi, kemudian guru di SD Negeri 1 juga menggunakan bantuan Video Pembelajaran apabila memang dibutuhkan terlebih untuk materi-materi tentang Sejarah dan IPS. Maka melalui bantuan video guru SD Negeri 1 berharap bahwa peserta didik dapat menelaah suatu kejadian atau sebuah peristiwa. Hal tersebut menunjukkan bahwa di SD Negeri 1 memiliki kemampuan terhadap teknologi dan dunia digitalisasi terkhusus konten-konten digital. (3) materi yang telah disiapkan oleh guru sebagian menggunakan bantuan internet sebagai media literatur selain dari buku-buku, untuk melengkapi kajian teori-teori. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru IPS di SD Negeri 1 dapat memanfaatkan konten digital dalam menggunakan dan menyesuaikan sumber-sumber belajar. Hal itu juga diperkuat dari penelitian (Juliyati, 2021) bahwa perkembangan pendidikan IPS dalam menghadapi tantangan zaman abad 21 pada era disrupsi ini tergantung pada pemanfaatan teknologi digital untuk memperolehnya, baik buruknya suatu informasi kembali lagi kepada generasi milenialnya yang

memanfaatkan platform tersebut sebagaimana mestinya b. Memperkuat Eksistensi Pendidikan IPS melalui Strategi pembelajaran yang Menarik

Hasil Penelitian yang peneliti lakukan di SD Negeri 1 Medan menunjukkan bahwa pendidikan IPS perlu mengalami transformasi perubahan menjadi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, dan karena itu, peran guru sangat krusial dalam melakukan sejumlah perubahan, mulai dari merubah pola pikir, merancang media pembelajaran yang efektif, mengadopsi metode pengajaran yang inovatif, memperbarui informasi, memiliki penguasaan teknologi. Seperti halnya yang disampaikan oleh kepala SD Negeri 1 tersebut bahwa IPS diharapkan mampu bertransformasi dan dapat bermanfaat bagi peserta didik, transformasi itu dapat diimplementasikan mulai dari perubahan pengajaran dari yang semula tradisional harus menerapkan kecanggihan teknologi, baik itu metode dan media pembelajaran yang ada di kelas harus mencerminkan adanya sentuhan teknologi. Guru juga menjadi sentral penting untuk menunjang kegiatan pembelajaran terutama dalam menerapkan teknologi untuk pembelajaran pendidikan IPS. Kepala SD Negeri 1 juga menyampaikan urgensi pendidikan IPS dan tantangan abad 21 Para peserta didik diharapkan memiliki tingkat kreativitas yang tinggi dan mampu menghasilkan inovasi dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki rasa ingin tahu yang besar. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu menyelesaikan masalah-masalah sosial yang mereka hadapi, menunjukkan kepekaan sosial, dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama, dalam pembelajarannya di SD Negeri 1 Medan mengimplementasikan strategi pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skill).

DISKUSI

Guru perlu mengaplikasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk mengatasi tantangan era revolusi industri. Untuk menghadapi tantangan modernitas abad 21 di era disrupsi digital terhadap generasi millennial. Pembelajaran kolaboratif memperkenalkan peserta didik pada kemampuan berkolaborasi dan berinteraksi sebagai bagian dari pengembangan kompetensi untuk menghadapi tuntutan dunia pendidikan di abad ke-21. Tidak ada individu yang dapat menyembunyikan diri atau menghindari meluasnya gelombang penyebaran arus informasi yang begitu deras, membawa gaya hidup baru ke dalam panggung interaksi sosial. Oleh karena itu, sekolah seharusnya melakukan persiapan yang lebih matang untuk menghadapi berbagai fenomena kehidupan global yang benar-benar baru. Terutama dalam konteks pendidikan IPS, generasi milenial saat ini perlu mempersiapkan mental secara optimal. Informasi yang didapat dari SD Negeri 1 Medan yakni peserta didik di bekali berbagai kecakapan di abad 21 salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis Menurut (Tugiah & Jamilus, 2022) Generasi milenial saat ini perlu fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, terutama karena generasi milenial cenderung menerima informasi tanpa kritisisme dari satu sumber. Kemampuan berpikir kritis ini dapat dibangun melalui pemahaman mendalam dari berbagai perspektif, sehingga generasi ini memperoleh pengetahuan yang terarah secara komprehensif. Oleh karena itu, penting bagi generasi milenial untuk memiliki keterampilan khusus dalam menggunakan teknologi digital untuk mencari informasi dengan efektif. Setelah memperoleh informasi, tanggung jawabnya adalah menyaringnya dengan teliti dan tidak menerima begitu saja tanpa pertimbangan, tidak

boleh membiarkan informasi tersebut secara otomatis meresap ke dalam budaya sebagai generasi milenial. Maka SD Negeri 1 Medan berupaya membekali kemampuan berpikir kritis lewat berbagai strategi pembelajaran yang ada di kelas keterampilan berpikir kritis ini biasanya juga tidak dapat berdiri sendiri maka sering disandingkan dengan strategi strategi pembelajaran seperti pemecahan masalah problem solving skil. SD Negeri 1 selain strategi pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skill) juga menerapkan strategi PBL (project based learning).

Metode pembelajaran ini melibatkan peserta didik dalam kerja kolaboratif pada suatu tema yang telah disetujui bersama. Peserta didik kemudian mengidentifikasi berbagai masalah yang muncul seputar tema tersebut dan berupaya menemukan solusi melalui proses diskusi. Dari apa yang disampaikan oleh Kepala Sekolah dasar tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa diharapkan adanya kerjasama yang baik antara pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, terutama dalam era disrupsi abad ke-21 ini. Khususnya dalam konteks digitalisasi, diharapkan pendidik mampu optimal dalam memanfaatkan teknologi, baik untuk pembelajaran berbasis proyek maupun berbasis masalah. Hal ini dianggap sebagai bagian integral dari pengembangan keterampilan abad ke-21, yang bertujuan untuk meningkatkan penguasaan terhadap teknologi.

2. Implementasi Transformasi Pendidikan IPS dan Tantangan Modernitas Abad 21 di Era Disrupsi Digital Terhadap Generasi Milenial di SD Negeri 1 Medan

Pendidikan IPS perlu mengalami transformasi agar dapat mempersiapkan peserta didik menghadapi perubahan zaman. Dalam praktiknya pengajaran IPS tidak hanya sebatas konseptual atau teoritis, tetapi yang paling krusial adalah menerapkan pendidikan IPS sebagai panduan bagi peserta didik agar dapat memahami kehidupan sosial dan mengatasi permasalahan yang muncul dalam masyarakat. Pendidikan IPS perlu terus berkembang untuk menghindari ketertinggalan dalam pemanfaatan teknologi.

Generasi milenial pada masa disrupsi ini perlu memiliki kemampuan menyaring informasi dalam dunia digital. Dengan demikian, pendidikan IPS dapat menciptakan generasi yang unggul sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Efektivitasnya pun akan meningkat ketika generasi saat ini memahami sepenuhnya esensi pendidikan IPS untuk menghadapi berbagai tantangan di era disrupsi digital ini. Bahwa era disrupsi yang saat ini didominasi oleh digitalisasi, pendidikan IPS memiliki peran penting dalam menyaring informasi sebelum disampaikan kepada generasi milenial. Filterisasi ini bertujuan agar informasi yang diterima generasi sesuai dengan tujuan pendidikan IPS dalam menghadapi tantangan modernitas era disrupsi ini. Keberhasilan pendidikan IPS dalam menghadapi era disrupsi digital bergantung pada tekad untuk menciptakan generasi yang unggul dan bijak di tengah pengaruh alat digital yang mendominasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan sebagai berikut:

Transformasi pendidikan IPS di SD Negeri 1 Medan menghadapi era disrupsi digital, tantangan modernitas abad ke-21, dan dampak digitalisasi, sekolah perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pendidikan IPS harus mengintegrasikan keterampilan abad ke-21, seperti pemahaman, responsif, dan keterampilan berpikir kritis, untuk mempersiapkan generasi milenial menghadapi dinamika sosial. Guru perlu memiliki SDM unggul dalam memanfaatkan teknologi digital, menyesuaikan strategi pembelajaran dengan perkembangan zaman, dan memastikan kualitas pendidikan IPS tetap relevan. Selain itu, internet sebagai media pembelajaran perlu dikelola dengan bijak, dengan kebijakan filtrasi konten dan keterlibatan orang tua untuk mengontrol akses siswa.

Dengan demikian, pendidikan IPS di SD Negeri 1 dapat menjadi pionir dalam membentuk generasi milenial yang berdaya saing dan memiliki nilai-nilai sosial yang kuat. Saran untuk peneliti selanjutnya terkait transformasi Pendidikan IPS pada generasi milenial dan tantangannya bisa dilanjutkan untuk jenjang yang lebih tinggi bukan hanya pada sekolah dasar.

Saran sebagai berikut:

Dalam menghadapi dinamika sosial yang terus berkembang, penting bagi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) untuk terus berinovasi dan beradaptasi. Salah satu cara efektif adalah dengan memperkenalkan pendekatan pembelajaran yang berbasis pada masalah, yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan menghubungkan konsep-konsep dalam IPS dengan konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran juga dapat menjadi solusi untuk menghadapi tantangan yang ada, seperti memanfaatkan platform daring untuk pembelajaran jarak jauh atau memanfaatkan media sosial untuk memperluas wawasan sosial siswa. Dengan mengintegrasikan inovasi-inovasi ini dalam kurikulum IPS di SD, kita dapat memastikan bahwa siswa memiliki keterampilan dan pemahaman yang relevan dan dapat diterapkan dalam menghadapi dinamika sosial yang kompleks di masa depan.

SARAN

Tidak dapat dipungkiri, artikel ini. Memiliki banyak kekurangan karena penulis menyadari beberapa kendala. Dan sumber yang terbatas. Oleh karena itu, saran dan kritik dari pembaca sangat kami harapkan untuk dapat kami perbaiki di masa yang akan datang. Bersamaan dengan saran untuk pembaca yang merupakan tanda harapan yang mungkin, mari kita pahami kebijakan, pedoman, pendekatan, dan model apa yang dapat membantu kita membuat keputusan untuk menyelesaikan masalah.

PELAJARAN LANJUTAN

Kurangnya Informasi Latar Belakang. Dokumen tidak menyediakan informasi yang memadai tentang profil sekolah, seperti jumlah siswa, komposisi latar belakang siswa, dan karakteristik komunitas setempat, Informasi tentang kondisi pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah sebelum implementasi nilai-nilai multikultural juga tidak disajikan.

Terbatasnya Data Empiris. Dokumen tidak menyertakan data-data kuantitatif atau kualitatif yang dapat mendukung analisis dan temuan penelitian, Tidak ada instrumen penelitian, seperti pedoman wawancara atau lembar observasi, yang dilampirkan untuk memperkuat pemahaman konteks.

Kurang Mendalam dalam Analisis. Analisis terhadap proses dan hasil implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Aqidah Akhlak masih terbatas, Pembahasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kendala implementasi belum dieksplor secara komprehensif.

Rekomendasi Kurang Rinci. Rekomendasi yang diberikan masih bersifat umum dan kurang memberikan panduan praktis bagi pihak sekolah., Tidak ada rencana tindak lanjut yang jelas untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran multikultural di masa mendatang.

Kurangnya Referensi Terkini. Dokumen tidak mencantumkan referensi terbaru terkait teori dan praktik pembelajaran berbasis multikulturalisme., Literatur yang digunakan masih terbatas dan perlu diperkaya dengan sumber- sumber mutakhir.

Peneliti akan melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan ini akan membantu meningkatkan kualitas dan kemanfaatan dokumen dalam mendukung upaya penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah, khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

PENGAKUAN

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada berbagai pihak yang telah berjasa kepada penulis dalam menyelesaikan tugas dan merampungkan studi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, khususnya kepada bapak rektor, kepada dosen pembimbing, kepada orangtua penulis, kepada keluarga besar Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Terakhir atas segala jasa dan baik budi dari semua pihak tersebut diatas penulis mengucapkan terimakasih. semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah *Subnahallahu Wa Ta'ala*.

REFERENSI

- Akbar, A., & Noviani, N. (2019). Tantangan dan Solusi dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang*, 2(1), 18–25.
- Arif, K. M. (2021). Strategi Membangun Sdm Yang Kompetitif, Berkarakter Dan Unggul Menghadapi Era Disrupsi. *Tahdzib AlAkhlak: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i1.1300>
- Arjawa, B. S. (2011). MODERNISASI DAN RASIONALITAS DALAM PELAKSANAAN UPACARA AGAMA DI BALI. *Widiya Sosiopolitika*, 2(1).
- Arta, I. G. A. J. (2021). Digitalisasi Pendidikan: Dilematisasi dan Dehumanisasi Dalam Pembelajaran Daring Perspektif Filsafat Paulo Friere. *Prosiding*, 3, 96–107. <https://prosiding.iahntp.ac.id>
- Budi Ismanto, Yusuf, Y., & Asep Suherman. (2022). Membangun Kesadaran Moral Dan Etika Dalam Berinteraksi Di Era Digital Pada Remaja Karang Taruna Rw 07 Rempoa, Ciputat Timur. *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin*, 1(1), 43–48. <https://doi.org/10.56127/jammu.v1i1.253>
- Dewi Ixfina, F., Syamsudin, S., & Lailatul Fitriani, S. (2022). Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Islam. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 7(2), 218–232. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v7i2.1606>
- Hanifah, A. (2021). Orasi Ilmiah, Prof. Arifin Maksam Sampaikan Transformasi Pembelajaran IPS SD. *Edura News*. <https://edura.unj.ac.id/edura-news/?p=2365>
- Haris Budiman. (2017). Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 31–43.
- Juliyati, E. D. (2021). Peran Teknologi Informasi Pada Pembelajaran IPS. 2013, 1–6.
- Kusuma, P. S. B., & Ixfina, F. D. (2023). Learning Society Berbasis Literasi Digital Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Menuju Era 5.0 (Studi Kasus di MI Riyadlotul Uqul Kediri). *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(2).

- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- Nursyifa, A. (2019). Transformasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 51. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v6i1.y2019.p5> 1-64
- Pramudiya, N. M. K. & G. A. (2016). Transformasi Kurikulum Pendidikan Ips Dalam Kesiapan Menyambut Era Society 5.0. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 3(2), 122–143.
- Rahayu, S. (2022). Tantangan Pembelajaran IPS Terhadap Isu Global. *Jurnal Education Social Science*, 2(46), 51–61.
- Saihu. (2015). MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya*, 3(1).
- Setiawan, D., & Lenawati, M. (2020). Peran dan Strategi Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Era Society 5.0. *RESEARCH : Computer, Information System & Technology Management*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.25273/research.v3i1.4728>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Rienka Cipta
- Tugiah, T., & Jamilus, J. (2022). Pengembangan Pendidik sebagai Sumber Daya Manusia Untuk Mempersiapkan Generasi Milenial Menghadapi Era Digital. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(6), 498–505. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v2i6>. 350
- Wanda, K. (2023). Teknologi Instruksional Virtual Menggunakan Model Samr Dan Belajar Mahasiswa Pendidikan Guru. 77-84.